

## **Adaptasi Sosial Budaya terhadap Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Alor Barat Daya Nusa Tenggara Timur**

**Reki Yakob Dolmo<sup>1</sup>, Asmirah<sup>2</sup>, Harifuddin Halim<sup>3</sup>**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui adaptasi sosial budaya masyarakat Alor Barat Daya dalam menghadapi New Normal dan untuk mengetahui hambatan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dari sejumlah informan yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara mendalam, Studi Kepustakaan dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu mengorganisasikan data, Pengelompokan data, dan Menuliskan hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah Adaptasi sosial (1) Hubungan antar Individu seperti Stigma negative terhadap individu lain dan cenderung menghindari keramaian / kerumunan, (2) Komunikasi dan Interaksi seperti interaksi yang harus disesuaikan dengan masa pandemi dan adaptasi komunikasi. Kemudian Adaptasi Budaya, (1) Sistem Pengetahuan dan Teknologi, (2) Sistem Religi, (3) Sistem Mata Pencaharian. Hambatan dalam melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru seperti, (1) Faktor Internal, Persepsi individu terhadap Covid-19, Susahnya mengubah kebiasaan saat beraktifitas, dan penggunaan masker yang mengganggu. (2) Faktor Internal, Fasilitas Penunjang Adaptasi kebiasaan baru sulit ditemukan.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Sosial, dan Budaya

---

Copyright (c) 2019 Nama Penulis

✉ Corresponding author :

Email Address : [asriani.hasan@unismuh.ac.id](mailto:asriani.hasan@unismuh.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Pandemi akibat covid-19 sampai saat ini masih menjadi ancaman serius bukan dalam aspek kesehatan saja, tapi juga dalam segala aspek kehidupan lainnya. Mewabahnya virus covid-19 sedikit banyaknya telah mengubah tatanan dunia dan menimbulkan banyak dampak dalam waktu yang relatif singkat. Virus corona atau yang dikenal dengan istilah covid-19 diduga pertama kali muncul di salah satu pasar tradisional di Kota Wuhan wilayah Provinsi Hubei Tiongkok. Negara Republik Rakyat Tiongkok pertama kali melaporkan adanya penyakit baru yang gejalanya mirip dengan pneumonia, demam, kesulitan bernafas, dan menunjukkan gejala tidak normal pada paru-paru penderitanya pada akhir tahun 2019 lalu.

Penularan covid-19 terjadi sangat cepat menembus batas negara-negara di dunia dalam skala luas juga telah mengakibatkan banyak korban, sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan wabah penyakit akibat infeksi virus corona tipe baru, covid-19 sebagai

pandemi. Pandemi tumbuh dari epidemi yang merupakan kondisi ketika wabah penyakit terbatas pada area tertentu saja, sementara pandemi menyebar keberbagai negara di dunia.

Konfirmasi kasus covid-19 pertama di Indonesia diumumkan pada awal Maret oleh Presiden Joko Widodo. Saat itu dilaporkan ada dua warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif covid-19, setelah sebelumnya diketahui melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang terjangkit virus covid-19. Selama kurun waktu lima bulan sejak diumumkannya kasus positif pertama, kasus positif covid-19 di Indonesia pun mencapai lebih dari seratus ribu kasus. Melihat penyebaran yang sudah semakin besar itulah, maka pemerintah harus membuat kebijakan pembatasan sosial untuk memutus penyebaran virus covid-19 ini.

Istilah New Normal merujuk pada tatanan baru yang harus diadaptasi oleh masyarakat di tengah masa pandemi covid-19. New normal atau adaptasi kebiasaan baru menjadi sebuah pilihan atau keputusan yang harus diambil pemerintah untuk merespons pandemi yang disebabkan oleh virus covid-19 yang sampai saat ini masih belum mampu dikendalikan. adaptasi kebiasaan baru juga dapat diartikan sebagai sebuah keteraturan baru yang tidak sama dengan keteraturan lama.

Manusia umumnya sudah hidup dalam keteraturan yang diketahui untuk menjalani kehidupannya, misalnya seorang siswa dalam kehidupannya sehari-hari sudah menentukan kapan ia harus berangkat sekolah, kapan ia harus bangun, atau kapan ia harus makan, inilah yang disebut sebagai keteraturan itu. Tetapi merebaknya virus corona akhirnya merubah sejumlah tatanan hidup dan perilaku masyarakat serta ikut merubah kebijakan pemerintah pula. Adaptasi kebiasaan baru ini merujuk pada situasi yang sebelumnya tidak dikenal atau tidak biasa terjadi, tetapi sekarang menjadi standar, kelaziman, atau yang diharapkan (Muluk, 2020 : 74).

Tanpa disadari kehidupan baru dialami oleh siapapun yang hidup di tengah pandemi saat ini. Esensi dari kebijakan hidup baru ini adalah diterapkannya protokol kesehatan secara ketat ketika masyarakat melakukan berbagai kegiatan baik kegiatan sosial, budaya maupun ekonomi. Mulai dari membiasakan diri mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak fisik. Munculnya tata aturan yang baru tersebut salah satunya ditandai dengan belajar dari rumah, work from home, beribadah di rumah, tidak berkerumun, mengurangi kegiatan bepergian, mengurangi interaksi secara langsung, serta berbagai perilaku kesehatan yang diharapkan mampu mengatasi penularan covid-19. Pada kebiasaan baru, yang ditonjolkan adalah perilaku masyarakat yang harus disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi saat ini, yaitu perilaku yang bisa membatasi atau menghindari transmisi persebaran virus lebih lanjut dari satu orang-keorang lainnya.

Selain untuk mencegah penyebaran virus, tujuan ditetapkannya kebiasaan baru juga terkait dengan pertimbangan ekonomi akibat dampak pandemi yang dirasa cukup mengkhawatirkan. Pada umumnya dimasyarakat individu akan melakukan proses adaptasi dengan sendirinya yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi habitus, sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pandemi akibat covid-19 merupakan kondisi ekologis yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dialektis antara manusia dan lingkungan sekitarnya, kebudayaan itu selalu bervariasi ditiap daerah karena kebudayaan senantiasa dikondisikan oleh dan relatif terhadap kondisi lingkungan tertentu (Murtiningsih 2020: 57).

Interaksi sosial antar individu dalam masyarakat akan menunjukkan seberapa cepat atau lambatnya masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di tengah situasi pandemi. Dalam hal ini dibutuhkan adaptasi antara manusia dengan lingkungannya untuk tetap dapat bertahan di tengah kondisi pandemi covid-19 melalui suatu sistem kebudayaan baru yakni melalui adaptasi kebiasaan baru.

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki kebiasaan berkumpul atau guyub, serta tidak lepas dari tata krama dan sopan santun, tetapi kebiasaan baru akibat pandemi virus corona telah mengubah kebiasaan ini. Secara perlahan ukuran-ukuran normal bergeser kepada suatu hal yang sebelumnya tidak pernah ada, contohnya, perilaku daring, model transaksi, serta cara berinteraksi salah satunya bersalaman. Bersalaman merupakan salah satu bentuk tata krama yang dilakukan untuk menunjukkan sopan santun, tetapi saat ini masyarakat dilarang untuk saling bersentuhan atau interaksi secara langsung dan dianjurkan menjaga jarak untuk menghindari penyebaran virus corona, akibatnya terjadi perubahan standar norma, antara yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan. Interaksi atau pertemuan secara langsung kini berubah dengan pertemuan yang dilakukan melalui media sosial dan sangat bergantung pada teknologi, tetapi pertemuan tersebut tidak merubah esensi interaksi sebagai bagian dari kebudayaan manusia, yaitu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain untuk berinteraksi.

Kecamatan Alor Barat adalah salah satu dari dua puluh satu kecamatan di Kota Alor, Nusa Tenggara Timur. Kota Alor termasuk ke dalam salah satu zona merah akibat tingginya penyebaran virus corona. Sejak diumumkannya kasus positif covid-19 pertama di Indonesia, kepanikan pun dimulai. Terjadi panic buying, harga masker melonjak mahal dan menjadi sulit ditemukan, hingga kelangkaan beberapa bahan makanan dan obat-obatan seperti vitamin C, hand sanitizer, jahe, serai, dan lain sebagainya. Terjadi kelenggangan di jalan-jalan umum dan pembatasan-pembatasan di beberapa titik untuk mengurangi jumlah orang yang masuk ke wilayah. Work from home mulai diberlakukan di Kota Alor, pembelajaran tatap muka juga diberhentikan, akibatnya perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi di wilayah Alor ditutup sementara. Ketika kebijakan lockdown pertama kali mulai diberlakukan pihak sekolah dan pemerintah, banyak masyarakat pendatang yang kemudian memilih kembali ke kampungnya, ditambah kebijakan social distancing yang juga diterapkan oleh pemerintah.

Adaptasi terbentuk dari proses kegiatan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam adaptasi kebiasaan baru. Tempat-tempat umum atau lokasi yang biasa dijadikan tempat berkumpul seperti rumah ibadah, pasar, maupun tempat-tempat makan diperbolehkan dibuka jika sudah sesuai dan sudah memenuhi aturan protokol kesehatan. Masyarakat kemudian harus terbiasa dengan berbagai macam prosedur kesehatan seperti pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, duduk berjarak, memakai masker, serta pengaturan jam operasional. Bahkan kini polisi juga tidak hanya melakukan razia kelengkapan surat berkendara, tapi masyarakat yang tidak memakai masker pun akan ikut ditilang. Pandemi covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang tidak direncanakan dalam masyarakat, berkurangnya daya beli dan semakin minimnya interaksi masyarakat secara langsung, juga mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat. Akibatnya masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang tentu berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Normal baru atau kebiasaan baru ini dijadikan sebagai alternatif dasar kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan untuk menciptakan kembali kondisi sosial yang membutuhkan interaksi secara langsung.

Pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat atau sebagaimana yang diketahui sebagai norma baru, mau tidak mau harus diterima dan dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat tidak dapat melakukan penolakan karena pada dasarnya aturan tersebut bersifat memaksa, sebagaimana diatur dalam peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19 salah satunya dengan meliburkan tempat kerja.

Implementasi normal baru juga diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Berdasarkan uraian tersebut, tentu menjadi sebuah kajian yang menarik bagaimana kebijakan New Normal atau kebiasaan baru ini diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan dalam masyarakat khususnya pada masyarakat Kecamatan Alor Barat, sehingga dapat bertahan ditengah-tengah kondisi pandemi yang belum tahu kapan akan berakhir. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai adaptasi sosial budaya masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru di masa pandemi covid-19

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang berlokasi di wilayah Alor Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan penelitian sebanyak 6 orang, yang ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah mengorganisasikan data, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Alor Barat Daya dalam Menghadapi New Normal**

Pada hakekatnya adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri dari setiap individu untuk bisa masuk dalam kelompok masyarakat. Menurut Soekanto (2000), adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, maupun suatu kondisi yang diciptakan. Proses adaptasi itu sendiri merupakan proses dimana terjadi perubahan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam corak hubungan tersebut terdapat pola yang menekankan pada aspek kebiasaan yang tetap terpelihara dan teruji dalam berbagai situasi, dalam hal ini adaptasi kebiasaan baru dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan bagi masyarakat saat beraktifitas.

### **Hambatan dalam Melakukan Adaptasi Kebiasaan Baru**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, agar dapat hidup dan berkembang dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus melakukan penyesuaian. Manusia sebagai makhluk sosial berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam proses sosialisasi yang menghasilkan konformitas. Konformitas

adalah bentuk interaksi yang di dalamnya individu berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Sunarto, 2004:175). Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru juga memiliki tantangan dan hambatan. Hambatan dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi *covid-19* dengan berbagai kebijakan, tetapi selama proses pelaksanaan berlangsungnya kebijakan adaptasi kebiasaan baru itu, tentu ada kemungkinan proses tersebut tidak berjalan dengan mulus. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi dan perilaku yang harus disesuaikan dengan situasi pandemi *covid-19*. Sehingga terdapat kendala dan hambatan yang timbul dalam proses adaptasi kebiasaan baru, hambatan-hambatan tersebut tentu sangat wajar didapati karena dalam proses penyesuaian dan adaptasi itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, baik dari dalam diri individu maupun hambatan yang berasal dari luar individu itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan para informan diketahui, adapun hambatan yang dialami informan dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru meliputi :

#### **1. Faktor internal atau faktor yang berasal dari diri individu**

##### **a. Persepsi individu terhadap *covid-19***

Persepsi merupakan aktifitas yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif maupun negatif terhadap suatu rangsangan. Persepsi mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Pada proses pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru, ternyata juga mendapat hambatan dimana masyarakat di Kecamatan Alor Barat Daya sendiri merasa bahwa *covid-19* itu tidak ada.

##### **b. Susahnya mengubah kebiasaan saat beraktifitas**

Kesulitan dalam mengadaptasi kebiasaan baru juga disebabkan karena informan masih belum terbiasa dengan perubahan situasi dan perilaku yang harus disesuaikan dengan kondisi pandemi *covid-19*. Pada kondisi sebelum pandemic *covid-19* terjadi, informan dapat beraktifitas dengan bebas tanpa perlu mempertimbangkan aspek kesehatan.

##### **c. Penggunaan masker yang mengganggu**

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian *covid-19*. Masker kini menjadi produk yang sangat esensial untuk melindungi diri dari penularan ataupun menularkan virus *covid-19*, sehingga penggunaan masker menjadi wajib ketika masyarakat melakukan aktifitas sehari-hari. Masker dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri saat melakukan kontak dengan orang lain ataupun

dapat digunakan untuk mengendalikan sumber *covid-19* dari orang yang sudah terinfeksi. Pada pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru, masyarakat harus mulai membiasakan diri menggunakan masker, tetapi dalam pelaksanaannya sendiri masih terdapat hambatan dikarenakan penggunaan masker tersebut membuat informan merasa kesulitan bernafas jika digunakan terlalu lama.

## 2. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu

### a. Fasilitas penunjang Adaptasi Kebiasaan Baru sulit ditemukan

Tempat dan fasilitas umum merupakan salah satu lokasi masyarakat beraktifitas yang akan mendukung keberlangsungan perekonomian dan proses interaksi, tetapi juga berpotensi menjadi lokus penyebaran *covid-19* sehingga diperlukan protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan dan aktifitas di tempat dan fasilitas umum. Fasilitas umum seperti pasar, rumah ibadah, sekolah, , perkantoran, hingga puskesmas merupakan daerah dimana masyarakat melakukan aktifitas sosial dan melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Namun ternyata, ada pula lokasi-lokasi yang belum menyediakan fasilitas pendukung adaptasi kebiasaan baru.

## SIMPULAN

Harus diakui bahwa kondisi pandemi saat ini telah menyebabkan perubahan sosial termasuk proses intraksi sosial dan pola perilaku, perubahan pola hubungan sosial yang sempat terhambat dengan adanya Covid-19, namun dengan diterapkannya pola hidup baru atau kebiasaan baru, agar aktivitas kembali normal seperti sebelumnya, namun harus tetap merujuk pada protokol kesehatan yang harus dibiasakan. Meskipun demikian, pelaksanaan kebiasaan baru ini tidak berjalan sesuai dengan maksimal bila tidak disertai dengan kedisiplinan

## Referensi

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya. Airlangga University Press
- Damsar, Indrayani. 2018. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Kencana.
- Henslin, James. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan poskolonial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Natsir, Moh. Ph.D. 1999. *Metode Penelitian*. Bandung. Ghalia Indonesia.
- Nasdian, Ferdian. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta. Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia.
- Poulus, Sugiono. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung. Alfabeta.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta, Kencana.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta. Yudhistira
- Sudiby, dkk. 2013. “*Ilmu Sosial Budaya Dasar*”. Yogyakarta. Penerbit ANDI

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta. FE-UI
- Tumanggor, dkk. 2010. “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. Jakarta. Kencana
- Umiarso & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Usman Husaini dan Purnomo. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Widyosiswoyo, Supartono : 2004 : “*Ilmu Budaya Dasar*” : Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Winanti P. dkk. 2020. *New Normal : Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. D.I Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Kencana ndi.
- Rosadi, D. (2014). *Analisis Runtun Waktu dan Aplikasinya Dengan R*. UGM Press.